

Yuki. Paham, Adik Payong?" Kiko tertawa—dia jelas memang sengaja menjahili Payong.

"*Pronto*, Kakak Kiko. Aku akan memanggil demikian." Payong menjawab mantap. Sama sekali tidak ada perubahan ekspresi di wajahnya. Tetap konsentrasi mengemudi.

Kiko terdiam, menyelidik, "Eh, hanya begitu saja tanggapanmu?"

Payong mengangguk. *Iya, hanya begitu saja.*

Kali ini Kiko kena batunya, tidak semua orang akan bereaksi atas tingkahnya. Jangan coba-coba menjahili Payong, dia sama seperti Kopong dulu. Dingin. Tenang. Selalu fokus.

"Tidak asyik mengobrol denganmu, Payong." Kiko merebahkan lagi punggung di sandaran kursi. Yuki tertawa di belakang.

Aku meluruskan kaki kembali, nampaknya aku bisa istirahat sebentar.

Mobil jip langsung meluncur ke basemen gedung empat puluh lantai. Basemen yang biasanya digunakan untuk parkiran lengang, hanya ada beberapa mobil Keluarga Tong di sana. Pembatas jalan terpasang di *ramp*, tanda dilarang masuk ada di setiap sudut.